

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan bicara anak tunarungu yang berhenti pada tahap meraban akibat dari hambatan pendengaran yang dialaminya. Hal tersebut menyebabkan tidak diperolehnya rangsang bunyi untuk dapat meniru bunyi – bunyi yang ada disekitar anak. Salah satu dampaknya adalah pada kemampuan berbicara dan memahami ujaran orang yang sedang berbicara.

“Anak tunarungu tidak mendapat umpan balik dalam mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengaran sehingga menyebabkan belum terbentuknya bunyi tutur atau kesalahan dalam penuturan”. Hal tersebut dijelaskan oleh Lakshita (2012, hlm. 18). Kesulitan dalam berbicara dapat menyebabkan berubahnya makna kata yang diucapkan sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh orang yang diajak bicara.

Berbicara memang bukan satu – satunya cara untuk berkomunikasi. Anak tunarungu apabila melakukan komunikasi dengan tunarungu lainnya dapat saja menggunakan media berupa bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan salah satu media untuk berkomunikasi anak tunarungu yang menggunakan gerakan tangan, ekspresi disertai gerakan tubuh dalam penyampaian pesan.

Bahasa isyarat yang merupakan salah satu media berkomunikasi anak tunarungu hanya dipahami oleh kelompok khusus yang menggunakannya. Sementara itu, kebutuhan tunarungu dalam berkomunikasi tentunya tidak hanya dengan sesama tunarungu melainkan dengan masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut menyebabkan anak tunarungu perlu berkomunikasi dengan berbicara meskipun mengalami berbagai kesulitan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan berbicara anak tunarungu salah satunya adalah gangguan artikulasi. Menurut Hernawati (2003, hlm 2) Gangguan artikulasi terbagi menjadi beberapa gangguan :

1. Substitusi yaitu penggantian huruf dalam mengucapkan kata seperti contoh “gigi” diucapkan “didi”
2. Adisi terjadinya penambahan huruf seperti contoh “foto” diucapkan “forto”
3. Omisi terjadinya pengurangan huruf dalam mengucapkan kata seperti contoh “cincin” diucapkan “cicin”
4. Distorsi yaitu terjadinya kekacauan pengucapan seperti contoh “tinta” diucapkan “nita”.

Salah satu kasus gangguan artikulasi yang ditemukan, seorang anak tunarungu mempunyai kebiasaan yang belum tepat dalam berbicara. Hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuannya dalam mengontrol suara sehingga tidak sadar bahwa yang diucapkannya salah. Selain itu, metode yang digunakan pendidik pada saat pembelajaran tidak konsisten pada setiap jenjangnya. Terkadang guru membenarkan ujaran anak yang salah pada saat berbicara namun ada juga guru yang hanya menerapkan isyarat saja pada saat pembelajaran.

Setelah dilakukan asesmen artikulasi, terdapat kesalahan dalam pengucapan konsonan b pada awal, tengah, dan akhir kata. Anak mengganti pengucapan b dengan huruf p pada kata “bau” yang diucapkan “pau”, “abu” diucapkan “apu”, dan “arab” diucapkan “arap”. Berdasarkan substitusi huruf yang dialami anak, yaitu mengganti pengucapan huruf b dengan huruf p, dapat diketahui bahwa anak tidak mampu membedakan konsonan letupan bersuara dan tak bersuara.

*Snare* drum merupakan bagian dari alat musik drum yang termasuk alat musik *membranophone*. Alat musik *membranophone* merupakan alat musik yang menghasilkan bunyi dari permukaan alat musik itu sendiri sehingga getaran akan muncul dari permukaan alat musik yang sedang dimainkan. *Snare* drum yang dimainkan dapat membantu menyadarkan anak bahwa suara akan muncul ketika ada getaran.

Banyaknya pendekatan dalam mengajarkan artikulasi salah satunya dengan pendekatan multisensori. Pendekatan tersebut menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara seperti penglihatan, pendengaran, taktil, dan kinestetik. Getaran pada *snare* drum yang termasuk alat musik *membranophone* tidak hanya dapat didengar melainkan dapat dirasakan dan divisualkan sehingga, pendekatan ini dapat digunakan dalam latihan menyadarkan getaran suara pada anak dengan menggunakan *snare* drum.

Mengingat anak tunarungu tersebut sudah pada jenjang SMP, maka gangguan artikulasi yang dialaminya perlu diintervensi agar tidak terbawa ke jenjang SMA karena hal tersebut dapat berpengaruh kepada pergaulannya yang akan semakin luas. Apabila tidak diintervensi, anak tunarungu tersebut akan terus menerus mengalami kesulitan bicara dan menyebabkan orang disekitarnya kesulitan untuk memahami apa yang ia ucapkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi dari masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Snare* drum merupakan alat musik *membranophone* yang menimbulkan getaran pada permukaannya apabila dimainkan sehingga dapat melatih anak dalam menyadarkan adanya getaran pada suara.
2. Pendekatan multisensori menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara seperti penglihatan, pendengaran, taktil, dan kinestetik sehingga getaran pada suara dapat disadari oleh anak melalui sensori – sensori yang masih bisa dioptimalkan.

3. Metode analisis sintesis mengajarkan bahasa pada anak dimulai dari satuan bahasa terkecil (fonem) sehingga dimulai dengan membentuk bunyi huruf yang belum dikuasai anak.
4. Kemampuan guru yang tenang serta penuh kasih sayang dapat menghilangkan ketegangan anak sehingga menunjang keberhasilan pengajaran artikulasi.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Snare* drum merupakan alat musik *membranophone* yang menimbulkan getaran pada permukaannya apabila dimainkan sehingga dapat melatih anak dalam menyadari adanya getaran pada suara.
2. Pendekatan multisensori menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara seperti penglihatan, pendengaran, taktil, dan kinestetik sehingga getaran pada suara dapat disadari oleh anak melalui sensori – sensori yang masih bisa dioptimalkan.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pendekatan multisensori melalui penggunaan *snare* drum dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan b pada anak tunarungu?”

### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan b pada anak tunarungu.

#### b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kemampuan mengucapkan konsonan b pada anak tunarungu sebelum diberikan perlakuan dengan pendekatan multisensori melalui penggunaan *snare* drum
- 2) Untuk mengetahui kemampuan mengucapkan konsonan b pada anak tunarungu pada anak tunarungu setelah diberikan perlakuan perlakuan dengan pendekatan multisensori melalui penggunaan *snare* drum

## 2. Kegunaan penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan di bidang pengajaran artikulasi anak tunarungu.

#### b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai upaya untuk menangani gangguan artikulasi anak tunarungu khususnya tipe substitusi pada pengucapan konsonan b
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, wawasan mengenai pendekatan multisensori melalui penggunaan *snare* drum dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan b pada anak tunarungu.